

THEOLOGI DAKWAH SEBAGAI KAJIAN ILMU

Masduqi Affandi

Dosen Fakultas Dakwah LAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak:

Kata Kunci:

Etimologi Dakwah

Dari segi etimologi, dakwah; bisa berarti berdo'a, menyembah, peringatan, kaget, dan menyeru. Arti yang berbeda-beda secara etimologis ini, memiliki konotasi yang berbeda-beda pula. Di dalam perbedaan itu, dakwah hanya mengandung dua pengertian yang paradoks dan tidak ada yang berarti netral. Dakwah yang berkonotasi kaget pun, seperti; "Celakalah aku".¹ Suatu ucapan kaget terhadap tindakan yang dikira benar, ternyata salah, yang diketahuinya di hari kemudian, jadi kaget ini bukan suatu tindakan yang neral, tapi kecelakaan.

Dari pengertian dakwah yang paradoksal itu, dapat kita pilah menjadi dua, *Pertama*; dakwah berarti suatu tindakan menuju ke jalan Allah (dakwah *fi Sabilillah*) atas namanya sendiri dan menyeru orang lain untuk diajak menuju ke jalan Allah (dakwah *fi Sabilillah*) *kedua*; dakwah juga dapat berarti suatu tindakan menuju kesesatan (*dhalal*) mengikuti bujuk rayu syaitan untuk menyekutukan Allah (*syirik*), atau ingkar mengerjakan perintah dan larangan Allah (*kufur*), dan atau seolah-olah mukmin tetapi dalam hatinya menolak ajaran-ajaran Islam (*nifak*) baik atas nama dirinya sendiri maupun menyeru orang lain untuk diajak melakukan tindakan yang sesat (*dlalal*) untuk mengganggu atau menghalangi, bahkan memusuhi dan melawan orang-orang yang menuju jalan Allah (dakwah *fi Sabilillah*). Terminologi Dakwah adalah *Fi Sabilillah*

Berdakwah yang berarti Hijrah ke jalan Allah dengan sungguh-sungguh (*Jihad fi Sabilillah*) atas namanya sendiri harus tampak dalam perilaku yang didasarkan pada persaksian *Asyhadu an-laa Ilaha Illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammad* Rasulullah yang sifat-sifat keislamannya dapat di amati (observasi) dari sambol-simbol atau tanda-tanda yang dioperkan melalui ucapan, tindakan, dan ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang ditambah dengan infaq di jalan Allah (*fi Sabilillah*) seperti upaya-upaya memakmurkan masjid-masjid, pendidikan-pendidikan Islam dan tidak bakhil untuk memberikan Infaq kepada sanak keluarga atau suka tolong-menolong dengan memberikan sedekah kepada fakir, miskin, anak-anak yatim, orang yang punya hutang (gharim), membantu kesulitan orang-orang yang sakit, memberikan pertimbangan hukum yang adil terhadap para pelaku menyimpang atau pelanggaran ketetapan agama serta berusaha mengingatkan, menyeru, atau mengajak kepada mereka yang enggan berjalan menuju *fi Sabilillah* agar tidak ada penyesalan di Akhirat nanti. Namun dalam upaya menjalankan dan atau menyeru orang-orang untuk menuju *fi Sabilillah* ini dihalang-halangi, dimusuhi, atau dilawan, maka perang melawan mereka adalah wajib dan merupakan ibadah kepada Allah. Namun dakwah *fi Sabilillah* ini supaya dilakukan dengan *ma'ruf*.

Dakwah bil-Ma'ruf

Allah memerintah orang-orang untuk beriman, berislam, dan berikhsan (dakwah *fi Sabilillah*) serta memerintahkan untuk mengajak sanak saudara dan handai taolan, termasuk masyarakat luas ke dalam agama Islam yang sempurna melalui dakwah *fi Sabilillah* dengan *ma'ruf* atau cara-cara yang *ma'ruf*. *Ma'ruf* dalam pengertian dirinya sendiri, berarti dakwah *fi Sabilillah*nya harus dijalankan dengan *ma'ruf*, demikian pula untuk mengajak orang lain, bahkan dalam mencegah terjadinya kemungkaran pun juga dengan *ma'ruf*.

Allah di dalam mengajarkan kepada ummat-Nya untuk segera dapat memahami yang '*ma'ruf*' dengan membuat komparasi yang apik mengenai term '*ma'ruf*' ini dengan lebih banyak digunakan dalam hubungan suami isteri di dalam keluarga. Term '*ma'ruf*' dalam arti; perkataan, hak, kewajiban, cara-cara, perbuatan, musyawarah dikomparasi dalam suatu hubungan suami isteri; mulai dari meminang, permusyawarahan dalam perjalanan rumah tangga, merawat anak, perceraian, wasiat dalam menghadapi kematian, memelihara anaknya yang yatim ditinggal mati ayahnya, sampai dengan kemungkinan meminang janda talak cerai atau janda talak mati yang sudah punya hak atas dirinya sendiri itu harus dilakukan dengan yang *ma'ruf*. Ini artinya orang-orang munafik yang melarang berbuat *ma'ruf* dan mengajak menuju kemungkaran kemungkinan juga dilakukan dengan cara-cara yang *ma'ruf*²

Berakwah *fi Sabilillah* dengan *ma'ruf*, berarti secara reflektif tertuju kepada suasana hubungan cinta kasih (*mawaddah*) suami isteri sebagai suatu ketiadaan rahasia dan yang melibatkan milik kedirian seperti kecurigaan, keangkuhan, kehendak diri, emosi, keras kepala, perasaan, cinta, kasih-sayang, cemburu, illusi, bahkan hallusinasi dan seterusnya yang dapat memenuhi rasa nikmat sehingga melindunginya sampaipun kematian hangat rasa nikmat dalam arti *ma'ruf* ini terus dibawa dan yang ditinggalkan merasa bangga dengan perasaan *ma'ruf*. Atau *ma'ruf* dalam suasana orang-orang munafik yang mengajak berbuat mungkar. Mereka satu sama lain bekerja sama secara *ma'ruf* dalam menghancurkan dakwah *fi Sabilillah* dengan melibatkan perasaan saling memiliki dan saling melindungi sehingga mereka merasa aman dan

² QS. 3 (Ali Imran); 114, QS. 7 (al-a'raf); 156, QS. 9 (at-Taubah); 112, QS. 22 (al-Hajj); 41, QS. 3 (Ali Imran); 104, QS. 4 (an-Nisa'); 114, QS. 3 (Ali Imran); 110, QS. 2 (al-Baqarah); 263, QS. 2 (al-Baqarah); 235, QS. 2 (al-Baqarah); 228, QS. 2 (al-Baqarah); 232, QS. 2 (al-Baqarah); 178, QS. 4 (an-Nisa'); 5, QS. 4 (an-Nisa'); 6, QS. 33 (al-Ahzab); 6, QS. 4 (an-Nisa'); 4, QS. 31 (Luqman); 17

nyaman; Perhatikan para pelaku tindak kejahatan atau para koruptor yang satu dengan yang lainnya sama-sama menyembunyikan diri atas tindakan jahatnya, hanya dengan cara-cara yang ma'ruf kejahatan mereka tidak dapat dibongkar.

Dakwah *Fi Sabilillah*

Dakwah³ *fi sabilillah* yang dilakukan secara *ma'ruf* oleh kaum muslimin awal ditampung di dorong oleh wahyu yang tidak bertentangan dengan akal dan perasaan sehingga mereka merasa hangat dan nikmat dalam selimut Wahyu hingga memungkinkan kaum mukmin Makkah tetap bertahan dan mempertahankan keyakinannya sekalipun disiksa, dibaikot, dibunuh, dikejar-kejar kaum mu'yrik Kuraisy hingga hijrah sekali ke Habsyi dan sekali ke Thaif yang kemudian ada rencana hijrah yang ketiga ke Madinah dengan serta-merta kaum mukminin yang berjumlah sedikit ini berniat⁴ hijrah lahir batin untuk mengabdikan diri dan berjuang di jalan Allah⁵ dengan rasa hangat iman⁶, Islam⁷, dan ikhsan⁸ *fi Sabilillah* yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tampak dalam suatu aktivitas syar'i⁹ di mana orang yang bukan beragama Islam di Madinah pun ikut dapat melihat, memperhatikan, merasakan, dan menikmati sehingga terbentuk budaya diri dan budaya hati di dalam suatu tata kelola kesatuan masyarakat Madinah yang didahului oleh suatu perjanjian yang terkemudian populer dengan sebutan "piagam Madinah" termasuk di dalamnya adalah cara-cara memperoleh, mengelola, dan mentasyarufkan rizki yang diterima¹⁰ dalam suatu hangat dan nikmat Islam yang mengajarkan segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan akal dan perasaan sebagai kebutuhan yang paling fundamental dalam suatu system hidup.

Dakwah *fi Sabilillah* memerlukan suatu wawasan keagamaan yang *luas, tinggi, dan mendalam* sehingga mampu memahami Islam dengan benar dan mengetahui perkembangan akal dan perasaan masyarakatnya sehingga hal-hal yang tampak bertentangan dengan perasaan dan akal dapat ditampung oleh dakwah *fi Sabilillah*. Dakwah *fi Sabilillah* dengan wawasan keagamaan yang luas berarti berdakwah dengan memiliki pengetahuan tentang *fiqh, ushul al-fiqh, dan qawa'id al-fiqhiyah*. Dakwah *fi Sabilillah* dengan wawasan keagamaan yang tinggi berarti berdakwah yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang sistem keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir, dan taqdir dengan argumentasi filosofis yang didasarkan atas dalil-dalil naqli (nash) dan akli (deduktif induktif). Perkembangan perasaan masyarakat lebih banyak ditampung dalam suatu ajaran tasawwuf Islam yang mengedepankan intuisi di dalam memahami isi wahyu yang berarti merupakan wawasan keagamaan yang mendalam. Demikian pula gejala psikis yang tampak dalam tingkah laku masyarakat modern yang hedon dengan alasan demokratis di tata oleh suatu dakwah *fi Sabilillah* dengan mengajarkan akhlaq dan yang semuanya bersumber dari wahyu. Kemampuan dakwah *fi Sabilillah* dapat menjawab problem kemanusiaan modern yang tidak berbeda dengan problem kemanusiaan masyarakat jahiliyah.

Rasa hangat¹¹ dalam dekapan Dakwah *fi Sabilillah* karena seluruh kebutuhan hidup hakiki yang menyangkut perasaan dan akal logis disalurkan dalam tata cara ibadah (ritual), keyakinan (teologi), dan pergaulan (mu'amalah) dalam suatu petunjuk wahyu yang tidak bertentangan

³ QS. 12 (Yusuf); 108, QS. 33 (al-Ahzab); 45-46, QS. 34 (Saba'); 28

⁴ Hadits, Innama a'mal bi an-niyah...ila akhirih (muttafaq 'alaih)

⁵ QS. 16 (an-Nahl); 125,

⁶ QS. 8 (al-Anfal); 24, QS. 59 (al-Hasyr); 22-24

⁷ QS. 5 (al-Maidah); 3, QS. 3 (ali Imran); 85

⁸ QS. 18 (al-Kahfi); 110, QS. 5 (al-Maidah); 9, QS. 13 (ar-Ra'd); 29, QS. 16 (an-Nahl); 97

⁹ QS. 22 (al-Hajj); 67

¹⁰ QS, 61 (ash-Shaff); 10-13,

¹¹ QS. 24 (an-Nur); 55-56

satu sama lain. Martabat tinggi dan yang ditinggikan serta dijamin ketinggiannya oleh Allah kemudian diganggu, dimusuhi, atau dilawan oleh siapa pun dan atas nama apa pun¹², maka bagi orang-orang yang mengambil dakwah *fi sabilillah* sebagai jalan hidup, agar mengajak atau menyeru orang-orang yang seiman untuk melakukan perang¹³ melawan mereka. Peperangan di jaman jahiliyah yang diekspresikan dengan mengangkat pedang, tapi saat ini musuh-musuh kita melakukan pertempuran ideology dengan mengunggah websit, maka menghadapi mereka harus dengan niat perang *fi sabilillah* dengan websit, niat perang ideology ini wajib seperti wajib niat menjalankan shalat karena berurusan dengan menegakkan agama Allah¹⁴ dan niat berani perang ideology ini harus dikoordinir dalam suatu persiapan akademis yang melibatkan strategi dengan taktis metodologis dengan mengembangkan dakwah *fi Sabilillah* sebagai ujung tombak di lapangan yang mampu meyakinkan kepada mereka bahwa kebutuhan akan wahyu merupakan kebutuhan primer yang tidak terhindarkan hingga argument mengenai pentingnya petunjuk wahyu sebagai bageian dari kehidupan mampu menggetarkan hati musuh¹⁵. Ingat, tujuan perang dakwah *fi Sabilillah* bukan menang, atau kalah, karena apa pun yang terjadi, sampai pun gugur di medan kompiuter atau websit, perjuangan dakwah *fi Sabilillah* ini telah dicatat dan dijamin oleh Allah sebagai tetap hidup di akhirat¹⁶, dan kelak akan bertemu dengan-Nya¹⁷ dan dijamin menjadi penghuni surga¹⁸.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti suasana batin yang berniat hijrah dari keterpurukan dan bertindak dengan perasaan ikhlas membentuk kepribadian dengan kepribadian Islami¹⁹ dan mengajak orang-orang terdekat untuk ikhlas masuk agama Islam dan memakmurkannya dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya agar terhindar dari api neraka dengan tidak menggunakan jalan memaksa, karena petunjuk untuk menentukan Islam sebagai agama pilihan hidupnya, merupakan hak mutlak Allah.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti berjuang secara lahir batin dengan Islam sebagai mentor ke dalam situasi diri dan keluarga serta melakukan berbagai aktivitas untuk mengajak orang lain secara *ma'ruf* dengan *bikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadabah*²⁰ agar masyarakat terkondisi dengan suatu lingkungan yang mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya supaya mereka terhindar dari murka Allah baik semasa hidup di dunia maupun di akhirat kelak, karena Allah telah menjanjikan suatu hallusinasi konkrit mengenai surga bagi mereka yang taat dan pandai bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti memahami sistem sosial Islam dengan memandang wahyu sebagai struktur yang statis dan tingkah laku masyarakat sebagai struktur yang dinamis. Dakwah *fi Sabilillah* juga berarti memahami sistem interaksi atau pertukaran dan perpindahan atas hak milik ummat Islam berdasarkan '*an taradlin*' atau saling merelakan. Sedangkan konflik atau perbedaan di kalangan masyarakat Islam, dipahami mengingat al-Qur'an telah melokalisir adanya "*ayat-ayat mutasyabihat*" dan ayat-ayat yang kelihatan *paradox* atau bertentangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan yang sebenarnya merupakan model dialektikal Qur'ani, dan al-Qur'an juga mengajarkan konflik dengan arti positif melalui penafsiran "*huruf*" atau "*lafadz*" yang sama dengan makna yang berbeda atau sebaliknya, "*huruf*" atau "*lafadz*"

¹² QS. 2 (al-Baqarah); 90, QS. 3 (Ali Imran); 166

¹³ QS. 4 (an-Nisa'); 76, QS. 8 (al-Anfal); 60,

¹⁴ QS. 2 (al-Baqarah); 244

¹⁵ QS. 8 (Al-Anfal); 60

¹⁶ QS. 3 (Ali Imran), 169

¹⁷ QS. 75 (al-Qiyamah); 22-23

¹⁸ QS. 9 (at-Taubah); 38

¹⁹ QS. 2 (al-Baqarah); 208

²⁰ QS. 16 (an-Nahl); 125

yang berbeda dengan makna yang sama, sehingga secara struktural konflik dikalangan umat Islam dimungkinkan dan bermanfaat bagi perkembangan nalar dan emosi sehingga selalu hangat dalam nikmat Islami.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti jujur mengenai pilihan suatu sistem politik dari suatu Negara, karena Islam tidak secara khusus membangun suksesi kepemimpinan atau bentuk suatu negara. Suksesi kepemimpinan di dalam Islam seperti Nabi Muhammad saw yang diangkat oleh Allah sebagai Rasul, Allah tidak meminta pendapat dari satu pun umat, lebih-lebih mengajak mereka bermusyawarah. Suksesi Abubakar ra oleh umar ra, suksesi Umar ra oleh Abubakar ra, suksesi Usman ra oleh Abd Rahman bin Auf, dan suksesi Ali bin Abuthalib ra yang diangkat secara rame-rame oleh para demonstran yang berhasil membunuh Usman ra, tidak dapat diinduktifikasikan sebagai dasar hukum suksesi kepemimpinan dalam Islam. Apalagi suksesi kepemimpinan dinasti Umaiyah dan dinasti Abbasyiyah yang memakan banyak korban putra terbaik yang dimiliki umat Islam dari keturunan Nabi dengan alasan kekuasaan dan perasaan dendam yang tidak diajarkan di dalam dakwah *fi Sabilillah*.

Suksesi kepemimpinan dengan cara pengangkatan putra mahkota, atau dipilih melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan menunjuk “badan formatur” atau *ahl al-halli wa al-‘ahdi*, atau dipilih langsung rakyat (demokrasi); bukan merupakan penekanan sistem suksesi kepemimpinan di dalam Islam; demikian pula mengenai suatu bentuk Negara. Dakwah *fi Sabilillah* lebih menekankan perilaku masyarakatnya yang menempati suatu Negara dengan yang tua mengasihi yang muda, yang muda menghormati yang tua, bersedia mengadili dirinya sendiri dengan jalan taubat, sabar, tekun, ulet, tawakkal, ikhlas, tahu cara memperoleh rizki yang halal dan mendistribusikan rizki untuk mendapatkan ridla Allah, adil dalam menerapkan hukum, dan masyarakat tetap selalu diseru dan diingatkan secara terus menerus agar menjadi orang yang taqwa atau menjadi manusia seperti yang digambarkan oleh surah “al-Fatihah” sudah lebih dari cukup untuk menempati suatu Negara dengan bentuk apa pun dan dengan suksesi kepemimpinan yang seperti bagaimana pun. Jadi dakwah *fi Sabilillah* dalam perspektif politik adalah membangun individu-individu di dalam suatu Negara, dakwah *fi Sabilillah* tidak mengusulkan suksesi kepemimpinan atau bentuk suatu Negara. Aturan suksesi kepemimpinan atau bentuk Negara yang baik dari segi hukum atau peraturan perundang-undangan di dalam suatu Negara tertentu, tapi diisi oleh politisi-politisi yang pekerjaannya memolitisir, masih lebih baik suatu Negara ‘antah berantah’ yang dihuni oleh manusia-manusia beriman, berislam, dan berikhlas.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti kreatif dalam menciptakan lapangan kerja melalui pertanian, peternakan, atau industrialisasi di dalam masyarakat dengan sistem kerjasama saling tolong menolong saling menguntungkan antara pemilik modal dan pekerja, antara si kaya dan si miskin. Andaikata dakwah *fi Sabilillah* bertani, maka dakwah *fi Sabilillah* lebih mengutamakan masa depan bangsa. Dakwah *fi Sabilillah* tidak menganjurkan pemerintah untuk mensubsidi pupuk dengan menyerahkan uang subsidi kepada pabrik pupuk, tetapi anggaran subsidi pupuk itu digunakan oleh Dakwah *fi Sabilillah* untuk mendidik petani agar mereka pintar membuat pupuk yang mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kontur lahan pertanian mereka. Andaikata dakwah *fi Sabilillah* mengelola industry obat-obatan maka stockis bahan baku obat-obatan dibagi bagi menjadi beberapa stockis, sehingga yang ditolong oleh industry dakwah *fi Sabilillah* tidak hanya para pekerja di dalam pabrik jamu dan toko-toko yang menjajakan produknya, tetapi juga para pemasok bahan baku yang juga mengerahkan tenaga kerja dan jasa transportasi. Andaikata dakwah *fi Sabilillah* membangun jalan TOL dakwah *fi Sabilillah* tidak akan membebaskan lahan, tetapi mengontrak lahan itu untuk jalan TOL atau menjadikan pemilik lahan menjadi komisaris dalam system “Qiradl” dalam Islam. Di jepang sistim monopoli

dihilangkan, sehingga memungkinkan home-industri-home industry rakyat secara ekonomis hidup sebagai pemasok bahan baku mobil, bahkan ibu-ibu rumah tangga dapat menjadi pemasoknya.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti berdagang dan ini yang dilakukan oleh Rasulullah setelah menjadi pengembala, demikian pula organisasi dakwah *fi Sabilillah* yang pertamakali didirikan di Indonesia adalah organisasi dagang. Melalui dagang karakter-karakter manusia jujur, tepat janji, ulet, sabar, disiplin, kreatif, dapat teruji karena ia sebagai basis dan prinsip fundamental dalam suatu system perdagangan yang tampak dalam hubungan dinamis dalam interaksi perdagangan Islam *'an taradhin* dalam suatu proses memperoleh rizki yang *halal* dan barang-barang yang boleh diperdagangkan untuk dipakai atau sehat dikonsumsi dan menyehatkan (*thayyib*).

Dakwah *fi Sabilillah* berarti penciptaan budaya yang bertolak dari kewajiban kewajiban yang harus dijalankan ummat Islam. Kewajiban menuntut ilmu melahirkan pondok-pondok pesantren dan pendidikan, kewajiban menjalankan shalat menciptakan masjid, surau, langgar, mushalla, sarung, mukena, songkok, sajadah, dan jilbab, kewajiban berzakat menciptakan lapangan kerja, kewajiban puasa menciptakan berbagai produk makanan yang lezat dan bergizi, kewajiban Haji menciptakan alat-alat transportasi, komunikasi, dan kesehatan.

Dakwah *fi Sabilillah* berarti pencurahan diri dalam suatu petunjuk wahyu; bahwa dakwah *fi Sabilillah* berideologi tauhid yang empatik dan ketat, dakwah *fi Sabilillah* sekaligus merupakan bukti fisik adanya risalah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw melalui wahyu dan ajaran-ajaran yang mengandung nilai kepercayaan sekaligus moral, dengan kata lain; dakwah *fi Sabilillah* adalah ideologi sekaligus hukum. Kandungan doktrin dan kandungan hukum di dalam dakwah *fi Sabilillah* tidak dapat dipisahkan, dan da'i lebih tepat dipandang sebagai teolog atau ahli hukum. Tidak ada hukum negara atau hukum agama, yang ada hanyalah hukum Tuhan yang dapat langsung diterapkan kepada ummat dan bukan kepada suatu organisasi atau anggota kelompok tertentu.

Suatu kenyataan bahwa pesan dakwah *fi Sabilillah* dipengaruhi oleh nilai-nilai Ketuhanan berimplikasi besar terhadap kehidupan kaum Muslimin. Hal ini tidak hanya berarti bahwa kalangan masyarakat muslim merasa berkesulitan dalam menerima hukum positif modern dan praktik legislasi, tetapi bahwa suatu pemisahan kewenangan telah ada dalam masyarakat muslim sejak dini, bahkan sejak permulaan. Bentuk pemisahan kewenangan ini tidak perlu menunggu datangnya ideologi pencerahan mengenai perlunya tatanan masyarakat yang pluralis dan keseimbangan internal institusi independen, cukup dengan meletakkan pihak eksekutif di bawah pesan dakwah berdasarkan hukum Ilahi, dan pada praktiknya mendorong para da'i sebagai pewaris pesan dakwah *fi Sabilillah* menjadi pengawas benar atau tidaknya keputusan-keputusan politik.

Prinsip-prinsip bahwa masyarakat mad'u tidak akan bersepakat dalam kesalahan dapat menjadi konsensus umum yang disertai dengan otoritas legislatif dan bukan kesepakatan politik pusat. Di dalam konsensus umum masyarakat mad'u ini, suara da'i memiliki bobot tersendiri. Singkatnya; ummat harus mentaati hukum yang ada, dan wajar kalau masyarakat umum menghormati dan menghargai pandangan mereka yang lebih mengetahui. Sifat lain yang menonjol dan penting dalam dakwah *fi Sabilillah* adalah tidak ada lembaga *kelergi* (kependetaan). Tidak ada pemilihan status sakramental yang membedakan antara da'i (imam atau pemimpin ritual) dari mad'u atau ummat biasa. Sebagai makhluk sosial, mereka tidak berbeda, mereka egaliter. Hanya Tuhan yang berhak membedakan mereka dari takwanya. Dakwah *fi Sabilillah* memiliki prinsip Islam dan mendapat legitimasi politik yang kokoh, luas, dan

menonjol dalam penciptaan peradaban yang ditandai oleh adanya pesan dakwah yang bersumber dari Wahyu Ilahi.

Dakwah *fi Sabilillah* 'Ada'

Bila dinyatakan bahwa dakwah *fi Sabilillah* itu 'ada', berarti dakwah *fi Sabilillah* dapat diverifikasi atau ditasdiq dalam suasana empirika secara nyata dan kasat mata atau inderawi, 'pengada-pengadanya' mengada dalam bentuk pesan dakwah, da'i, Metode ma'ruf, Media dakwah, dan Mad'u. Ilmu dakwah akan mempelajari data empirika dakwah *fi Sabilillah* ini ditinjau dari sifat-sifat dan cara mengada mereka. Untuk permulaan sebagai batas relativitasnya sesuai dengan jangkauan hak dakwah *fi Sabilillah* mengada, dapat kita lihat sebagai berikut;

Pesan Dakwah *fi Sabilillah*

Pesan dakwah *fi Sabilillah* bersumber dari al-Qur'an yang saling melengkapi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain ditambah dengan penafsiran Nabi Muhammad saw dalam mendemonstrasikan pemahamannya ke dalam suatu bentuk pernyataan, perbuatan, dan sikap yang disebut sunnah atau Hadits baik *tauqify* maupun *kudsy*; yang demikian ini dan hal-hal lain terkait dengan *asbabun nuzul* menjadi mungkin isi pesan dakwah secara langsung dapat dioperasionalkan di dalam kehidupan masyarakat Islam, karena tidak pernah terjadi di dalam sejarah turunnya ayat al-Qur'an menjadi perdebatan di kalangan kaum muslimin mengenai ayat-ayat yang turun itu bertentangan dengan akal dan perasaan ummat Islam. August Comte menginginkan adanya tertib sosial dengan membangun teori statika dan dinamika. Hukum statika dan dinamika masyarakat Islam sudah terbentuk dan tampak dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai yang statis dan sikap masyarakat sebagai yang dinamis. Teori strukturalisme fungsional dalam Islam memandang bahwa yang structural bagi ummat Islam adalah hukum-hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Artinya sejauh masyarakat muslim patuh terhadap hukum-hukum itu, berarti perilaku ummat Islam tetap fungsional terhadap kelestarian structural Islam. Teori pertukaran atau interaksi di dalam masyarakat Islam di dasarkan kepada '*an taradlin* atau saling merelakan dan teori konflik tidak aneh di kalangan masyarakat Islam karena di dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat term-term kafir, syirik, nifaq, ghibah, fitnah, dzann di tambah dengan adanya ayat yang kelihatan *paradox*, dan satu *huruf* atau satu *lafadz* bermakna banyak atau banyak *huruf* atau banyak *lafadz* bermakna satu.

Sungguhpun pesan-pesan dakwah *fi Sabilillah* terbukti diterima oleh masyarakat muslim seperti yang dapat kita baca melalui pendekatan sosiologi muslim, tetapi sebagai kewajiban bagi dakwah *fi Sabilillah* adalah terus menerus mengingatkan masyarakatnya, karena masih banyak pesan-pesan dakwah *fi Sabilillah* yang perlu mendapatkan perhatian; mengingat perlunya peningkatan etos kerja di kalangan masyarakat muslim; misalnya pesan dakwah *fi Sabilillah* yang berbunyi "*fa idza qudliyah ash-shalah fa an-tasiru fi al-ard*", ditengarai banyak masyarakat muslim belum menunjukkan etos bekerja sebagaimana semangat ayat ini. Untuk itu maka desain pesan menjadi penting agar dakwah *fi Sabilillah* tidak terkesan memanfaatkan berkumpulnya orang, tetapi orang berkumpul benar-benar ingin melibatkan diri dalam hangat pesan dakwah *fi Sabilillah*, karena mereka menganggap bahwa di dalam dakwah *fi Sabilillah* akan dapat menemukan pemecahan secara Islami dari berbagai masalah kehidupan sehari-hari baik yang dihadapi oleh individu, keluarga, masyarakat, organesasi perusahaan, organesasi politik, maupun lembaga-lembaga pemerintahan, dan peningkatan etos kerjanya dapat disentuh oleh hangat "*fa an-tasiru fi al-ard*".

Pesan dakwah *fi Sabilillah* yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, ketika akan disampaikan supaya dihubungkan dengan ide-ide yang dibatin masyarakat dan fakta yang berkembang di dalam masyarakat yang tidak menghilangkan makna tekstual sungguhpun titik data yang dimaksud memerlukan makna yang bersifat kontekstual. Ada juga yang menyatakan bahwa *message* atau pesan pada dasarnya adalah hasil atau *output* dari *encoding*. Atau dengan kata lain, bentuk pesan dapat berupa; kalimat pembicaraan lisan, tulisan, gambar, ataupun tanda/impuls/sinyal dan sebagainya²¹. Selanjutnya untuk memudahkan apa yang dimaksud dengan pesan dapat dilihat sebagai berikut:

- Anda berbicara : isi pembicaraan adalah pesan
- Anda menulis : hasil tulisan adalah pesan
- Anda menggambar : hasil gambaran adalah pesan
- Anda bertingkah laku : ujud tingkah-laku adalah pesan

Dalam pandangan psikologi kognitif; pesan disebutkan sebagai suatu tanda, kata, gambar, isyarat, atau sinyal yang timbul atau dihasilkan dengan tujuan dapat mengubah psikomotor, kesadaran, atau tingkah laku efektif dari satu atau dua orang lebih²². Selanjutnya Fisher mengingatkan bahwa pesan dalam model mekanistik ditransformasikan dari titik-titik/saat penyandian dan pengalihan sandi sehingga pesan itu sendiri berupa pikiran atau ide berada pada suatu tempat dalam system jaringan syaraf (*neuropsychological*) dan sumber penerima. Setelah penyandian terjadi dalam suatu system tatap muka, ditransformasikan dalam getaran udara dalam suatu bentuk suara dan sinar-sinar cahaya yang terpantulkan. Alat pengalihan sandi pada sumber/penerima mentransformasikan fenomena energy fisik itu kembali ke dalam kata petunjuk *paralinguistic*, isyarat, dan pikiran. Dikarenakan dalam bentuk energy fisik antara sumber/penerima, maka pesan pesan itu bukanlah merupakan pikiran, bukan pula merupakan kata-kata, tetapi merupakan seperangkat isyarat (*signals*) fisik²³.

Clevenger dan Matthews (1971) seperti juga Cherry (dalam Uno), membedakan antara pesan dan isyarat atas dasar bentuk fisik dan lokasinya, pada saluran, isyarat atau signal itu adalah peristiwa fisiknya. Dan pesan hanya terdapat pada saluran di dalam diri sumber/penerima. Clevenger dan Matthews melanjutkan, bahwa dalam peristiwa komunikatif; terdapat tiga buah pesan yang potensial. Pertama; pesan yang dikirimkan itu membentuk sari pesan, kedua; pesan yang diterima merupakan pesan yang kedua, ketiga; bahwa kedua pesan itu tidak harus dipahami sebagai versi yang berbeda dan pesan yang sama merupakan peristiwa yang secara keseluruhan berbeda.

Pesan dakwah adalah sesuatu yang dikirimkan dan atau diterima sewaktu tindakan dakwah berlangsung. Pesan dakwah dapat dikirimkan baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Pesan dakwah juga merupakan wujud informasi yang mempunyai makna. Apabila pesan dakwah tidak dapat dipahami oleh penerima pesan maka pesan dakwah yang dikirimkan tersebut tidak menjadi informasi. Akan tetapi perlu disadari bahwa; suatu pesan dakwah bisa mempunyai makna yang berbeda bagi satu individu ke individu lain, karena pesan dakwah berkaitan erat dengan masalah penafsiran bagi yang menerimanya.

²¹ Chandra Resno & Anggadaredja Deddi, *Managemen Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Institut Bankir Indonesia, Jakarta, 1994

²² Angling Towers & Howard Levis, *Visual Messagw Design and learning: the role Static and Dynamic Illustration*, (new York: Indiana University, 1993)

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Belajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006

Da'i

Da'i adalah orang yang berjiwa, berakhlak, dan bekepribadian yang menarik. Ia adalah orang yang pertama kali memahami isi, arti, dan nilai pesan dakwah *fi Sabilillah* dan yang mengetahui latar belakang pentingnya mengapa suatu pesan dakwah disampaikan dalam situasi seperti apa dan kepada siapa serta mengetahui cara-cara meminimalisir erosi pada inti pesan agar arah perubahan yang dituju oleh pesan hanya untuk merubah emosi, atau kognisi, atau menyentuh perubahan psikomotorik; oleh karenanya ia harus memiliki akal yang sempurna, dalam arti cerdas, cerdik, dan pandai. Akal sempurna memungkinkan ia dapat dengan cepat memahami segala apa yang didengar, dilihat, dan dibaca dan tidak ragu untuk mentransformasikannya kepada pihak lain. Muhammad Jawad Mughniyah²⁴ mencatat ada delapan sifat da'i.

Metode bilma'ruf

Metode bilma'ruf merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh da'i dalam berdakwah, ia meliputi:

- a. Cara da'i mendekati mad'u melalui komunikasi, sosiologi, psikologi, antropologi, dan manajemen
- b. Strategi da'i untuk memperoleh dan menyusun pesan dakwah
- c. Teknik da'i untuk memahamkan pesan dakwah dengan Bil-hikmah, Mau'idzah Hasanah, Mujadalah, dan Uswah Hasanah

Media Dakwah

Media atau saluran yang dapat digunakan oleh da'i untuk menyampaikan pesan dakwah adalah media lisan, tulisan, dan elektronik

Mad'u

Bahwa Sejak awal kelahiran manusia, Al-Qur'an memperkenalkan kepada kita terjadinya konflik²⁵ mad'u dalam suatu kisah qabil Habil, sifat-sifat pembangkangan mad'u yang ditunjukkan kepada nabi Nuh²⁶. Demikian pula yang terjadi pada masyarakatnya mad'u Nabi Huud²⁷, kisah hancurnya kaum 'Aad²⁸. Perilaku sombong kaum Nabi Shaleh²⁹. Kaum Tsamud yang diberi petunjuk Oleh Tuhan, tetapi lebih suka dengan kesesatan³⁰. Demikianlah keadaan mad'u dari kaum Nabi-nabi, yang dapat kita jadikan premis untuk menentukan hakikat mad'u.

Mad'u yang terjadi pada Kaum Nabi Muhammad! dapat kita lihat hakikat keberadaan mad'u pada perang Badar³¹, atau perang Uhud³², atau perang Ahzab³³, Perang pada bani

²⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Nubuwah Antara Doktrin dan Akal*, Terj. Shabhussurur, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993

²⁵ Q S. 5, Al-Maidah; 27-31

²⁶ Q S. 7, Al-A'raaf; 59-64. Q S.29, Al-Ankabut, 14-15. Q S. 71, Nuh; 1,37. Q S. 26, Asy-Syu'araa'; 105-122. Q S.11, Huud; 37-48

²⁷ Q S.7, Al-A'raaf; 65-72. Q S. 11, Huud, 50-60, Q S. 26, Asy-Syu'araa'; 123-140

²⁸ Q S.41, Fush-Shilat; 15-16, Q S.46, Al-Ahqaaf; 21-28, Q S. 54, Al-Qamar; 18-22, Q S. 46, Al-Haaq; 6-8

²⁹ Q S. 7, Al-A'raaf; 73-79, Q S.27, An-Naml; 45-53, Q S. 26, Asy-Syu'araa'; 141-149

³⁰ QS. 11, Huud, 61-68, Q S.15, Al-Hijr; 80-84, Q S. 41, Fush-Shilat; 17-18, Q S.69 Al-Haaqah; 4-5

³¹ Q S. 6, Al-An'aam; 5-10

³² Q S.3, Ali Imraan; 102-103

³³ Q S.33, Al-Ahzaab; 9-25

Quraidlah³⁴. Sekalipun penegasan Nabi Muhammad sebagai Rasul diperintahkan oleh Allah³⁵, bahkan sampai diwisuda (*Mi'raj*)³⁶, tetapi masyarakatnya seperti tergambar pada karakter Abu Lahab³⁷, sekalipun memiliki Abubakar, Umar, Usman, Ali, dan beberapa sahabat yang lain, namun keberadaan mereka masih tetap dapat dipertanyakan.

Dalam Al-Qur'an setidaknya tidaknya ada lima penyebutan untuk manusia sebagai mad'u dengan tekanan yang berbeda-beda; yakni *al-basyar*, *Bani Adam*, *Al-Insan*, *An-Nas*, dan *Khalifatullah fil-ardl*.

Pertama: Mad'u sebagai *al-Basyar* diciptakan oleh Allah dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk³⁸. Demikian pula pada diri Nabi Muhammad dan Maryam adalah *al-Basyar*³⁹, *Isa* diciptakan juga seperti *Adam* yang dapat berkembang biak⁴⁰.

Kedua; Mad'u sebagai *Bani Adam*, membutuhkan pasangan suami-isteri, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan norma atau aturan-aturan⁴¹, ia berpeluang memperoleh posisi yang tinggi, tetapi pelupa dan kemauannya tidak kuat⁴². Namun demikian mudah dibujuk Syaitan, dan mau melanggar peraturan, oleh karenanya ia durhaka, hanya saja Allah menerima taubatnya, dan bahkan diberinya petunjuk⁴³. Allah mengajarkan kepada mereka menarasikan bentuk-bentuk faktual, dan ia bisa. Tetapi Malaikat tidak dapat⁴⁴, *Bani Adam* menerima kelebihan dari Allah dibanding makhluk-makhluk lainnya di dunia ini, yang diberinya hak mengatur urusan darat dan laut⁴⁵, Tapi *Bani Adam* suka membantah⁴⁶.

Ketiga: Mad'u sebagai *Al-Insan* memiliki bentuk tubuh yang indah, tetapi berderajat dan berperangai rendah⁴⁷. Mereka berdo'a untuk kejahatan, seperti berdo'a untuk kebaikan⁴⁸, suka membantah, tergesa-gesa, lalim, inkar⁴⁹, dan mau menerima amanat, tapi lalim dan bodoh⁵⁰. Dia juga berpotensi untuk meraih dan menguasai ruang angkasa⁵¹ dan kalau mereka beribadah secara sungguh-sungguh dapat bertemu Allah⁵².

Keempat: Mad'u sebagai *An-Naas* adalah; orang yang mengaku beriman tetapi sesungguhnya ia ingkar⁵³, mengetahui tentang Allah, tetapi tetap menyekutukannya⁵⁴, hanya masih tetap ada yang beriman⁵⁵, suka berselisih, tetapi ada yang diberi petunjuk oleh Allah⁵⁶,

³⁴ Q S. 33, Al-Ahzzab; 26-27

³⁵ Q S.15, Al-Hijr; 94, S.12, Yusuf; 108

³⁶ Q S.17, Al-Isra'; 1

³⁷Q S. 111, Al-Lahab; 1-5

³⁸ Q S.38, Shaad; 71, Q S .15, Al-Hijr; 28, dan 33

³⁹ Q S. 18, Al-Kahfi; 110, Q S . 3, Ali Imraan; 47

⁴⁰ Q S. 3, Ali Imraan; 59, Q S.30, Ar-Ruum; 20

⁴¹ Q S.2, Al-Baqarah; 35, Q S.7, Al-A'raaf; 19

⁴² Q S.20, Thaahaa; 115-116

⁴³ Q S. 20, Thaahaa; 120-122, S. Al-baqarah; 37

⁴⁴ Q S.2, Al-Baqarah; 31

⁴⁵ Q S. 17, Al-Israa'; 70

⁴⁶. Q S.31, Luqman; 20

⁴⁷ Q S.95, Ath-Thiin; 4-5

⁴⁸ Q S. 17, Al-Israa'; 11

⁴⁹ Q S.17, Al-Israa'; 11, Q S. 18, Al-Kahfi; 54, Q S. 33, Al-ahzab; 72

⁵⁰ Q S.14, Ibraahiim; 34,

⁵¹ Q S.55, Ar-Rahmaan; 33

⁵² Q S. 64, Al-Insyiqaaq; 6

⁵³ Q S. 2, Al-baqarah; 8

⁵⁴ Q S. 2, Al-Baqarah; 21-22

⁵⁵ Q S. 2, Al-Baqarah; 65

⁵⁶ Q S. 2, Al-Baqarah; 213

ada yang dapat sabar⁵⁷, ada yang bertanya tentang kiyamat⁵⁸. Mereka berasal dari tubuh yang satu agar bersilatur-rahim di antara mereka, dan bertaqwa kepada Allah⁵⁹.

Kelima, Mad'u sebagai Khalifah *Allah fi al-ardh*; suka membuat kerusakan dan pertumpahan darah, tetapi cerdas⁶⁰. Berpeluang menjadi penguasa di bumi dan memiliki derajat yang lebih dibanding yang lainnya⁶¹, Allah yang menjadikan mereka sebagai khalifah, tetapi kalau mereka kemudian menjadi kafir, maka akan menimpa dirinya⁶², mampu mengambil pelajaran dari situasi tertentu⁶³ di antara *kehalifah Allah* itu ada yang berbuat sesuai hidayah Allah, tetapi juga ada yang sesat⁶⁴

Secara umum, manusia pada hakikatnya dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Mereka sadar bilamana mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan porsi, profesi, dan proporsinya tidak akan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan⁶⁵. Mereka juga sadar bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mereka yang memperoleh ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan⁶⁶. Di samping manusia sadar dengan pentingnya ilmu pengetahuan yang dapat memberikan tingkat pemahaman, mereka juga sadar bahwa ada suatu tindakan yang bernilai sehingga dapat menjaga mereka dari derajat yang rendah⁶⁷

Dakwah dan Misteri

Dakwah merupakan suatu event atau peristiwa yang terjadi secara betul dan kebetulan mengenai penyampaian pesan *fi Sabilillah*, pesan *fi Sabilillah* itu merupakan misteri mengadanya dakwah; ia diasalkan dari wahyu yang harus dipahami dan diyakini terlebih dahulu oleh da'i, sebelum kemudian disampaikan kepada mad'u. Wahyu sendiri juga merupakan misteri pesan dakwah, disebut misteri karena wahyu memuat dakwah *fi Sabilillah* dan segala pesan *fi Sabilillah* terkandung di dalamnya. Dan keterbatasan wahyu menjadi kekayaan dakwah. Da'i dan mad'u sebagai topik utama yang ditemukan dari berbagai penelitian mengenai dakwah *fi Sabilillah* merupakan makhluk yang mampu bersembunyi dan menyembunyikan di dalam kenyataan dakwah adalah misteri, apa lagi Allah.

Berdakwah *fi Sabilillah* merupakan suatu tindakan ibadah yang ma'ruf kepada diri sendiri dan orang lain dengan cara-cara yang ma'ruf untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah menjamin manusia mampu melaksanakan dakwah *fi Sabilillah bil ma'ruf* sekalipun yang ditundukkan oleh dakwah *fi Sabilillah* ini berbagai bentuk aliran pemikiran atau sejumlah pembesar yang memimpin Negara-negara besar di dunia, dan pesan dakwah *fi Sabilillah* sudah tersedia di dalam wahyu yang memang dijadikan sebagai petunjuk, bahkan bagi orang yang sudah taqwa sekali pun.

Wahyu berarti isyarat atau tanda⁶⁸ ia merupakan ilham atau instink, bisa juga disebut intuisi⁶⁹. Ia suatu detak hati nurani yang memuat inspirasi positif⁷⁰. Atau boleh jadi merupakan

⁵⁷ Q S. Al-A'raaf; 87

⁵⁸ Q S.7, Al-A'raaf; 187

⁵⁹ Q S. 4, An-Nisaa'; 1

⁶⁰ Q S. 2, Al-Baqarah; 30-31

⁶¹ Q S. Al-An'aam; 165

⁶² Q S. 35, Faatir; 39

⁶³ Q S.39, Az-zumaar; 21

⁶⁴ Q S.17, Al-Israa'; 15

⁶⁵ [QS. 17 (Al-Israa'); 72-73].

⁶⁶ [QS. 48 (Faathir); 19].

⁶⁷ [QS. 2 (Al-Baqarah); 177]

⁶⁸ QS. 19 (Maryam); 11

was-was bujuk rayu⁷¹, atau perintah⁷². Tetapi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah al-Qur'an⁷³.

Al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam, ia adalah bahan bacaan yang paling populer dan senantiasa merupakan kitab yang paling banyak dikaji dan dipelajari di atas dunia ini karena isinya yang selalu segar dan menyegarkan⁷⁴ akal dan perasan; suatu kitab standard yang menjadi pedoman dan falsafah hidup bagi orang-orang yang beriman⁷⁵. Ia adalah hudan, suatu petunjuk jalan yang terang benderang bagi musafir yang sedang berkelana menuju Kehadirat Ilahi.

Tidak ada yang perlu diragukan lagi isinya. Ia mengajak orang-orang yang bertaqwa ke pintu bahagia⁷⁶. Tidak ada kebatilan di dalamnya baik dari dalam diri al-Qur'an sendiri maupun dari luar⁷⁷, karenanya ia diperuntukkan bagi alam semesta⁷⁸. Ia adalah ruh yang memberikan arti hidup dan makna kehidupan hakiki bagi mereka yang senantiasa mau berpijak kepadanya⁷⁹. Ia adalah syifa', suatu obat penawar dan rahmat bagi mereka yang percaya⁸⁰. Ia adalah nur, suatu sinar cahaya cemerlang bagi mereka yang masih meraba-raba di dalam kegelapan⁸¹ dan burhan, suatu bukti kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan⁸² yang memisahkan antara yang haq dengan yang batal⁸³, ia dzikr, sebagai alat control hati dan pikiran yang paling setia⁸⁴. Ia diturunkan dari Allah melalui wahyu yang membawa kebenaran⁸⁵.

Hadits Qudsi merupakan jenis hadits bermakna wahyu yang diturunkan Allah dan dijabarkan dengan bahasa dan redaksi Nabi. Sedangkan sunnah Rasul merupakan tingkah laku, sikap, dan ucapan Nabi Muhammad saw sendiri yang berfungsi sebagai pelaksanaan dan penafsiran mengenai operasionalisasi al-Qur'an sehingga memiliki kekuatan hukum yang sederajat dengan al-Qur'an.

Dakwah dan Akal

Berdakwah, terutama berdakwah pada abad ke 21, tidak berhadapan dengan musuh atau lawan seperti musuh-musuh dan lawan-lawan pada masa jahiliyah atau perang salib di mana mereka mengancam, meneror, membaikot, melabrak, dan menantang perang atas nama agama melalui adu fisik angkat senjata. Namun bukan berarti sudah tidak ada musuh atau lawan. Musuh yang kita hadapi sekarang adalah diri kita sendiri; masih ingat dengan sabda Nabi pasca perang Badr? Beliau bersabda; kita keluar dari perang kecil dan akan memasuki perang besar, Tanya sahabat; perang apa Ya Rasulallah? *Jihad an-nafs*. Nafsu tamak dan serakah kekuasaan,

⁶⁹ QS. 16 (an-Nahl); 68

⁷⁰ QS. 28 (al-Qashash); 7

⁷¹ QS. 6 (al-An'aam); 121

⁷² QS. 8 (al-Anfaal); 12, QS. 53 (an-Najm); 10

⁷³ QS. 53 (an-Najm);4

⁷⁴ QS. 75 (al-Qiyamah); 17-19

⁷⁵ QS. 17 (al-Israa'); 9, QS. 6 (al-An'aam); 114

⁷⁶ QS. 2(al-Baqarah); 2

⁷⁷ QS. 41 (fushshilat); 42

⁷⁸ QS. 81 (at-Takwir); 27

⁷⁹ QS. 16 (an-Nahl); 2

⁸⁰ QS. 17 (al-Israa'); 82

⁸¹ QS. 5 (al-Maidah); 15

⁸² QS. 4 (an-Nisa'); 174

⁸³ QS. 25 (al-Furqan);1

⁸⁴ QS. 15 (al-Hijr); 9

⁸⁵ QS. 5 (al-Maidah); 15, QS. 6 (al-An'aam) 92, QS. 16 (an-Nahl); 89, QS. 24 (an-Nur); 34, QS. 17 (al-Israa');105

serakah jabatan, serakah harta, dan berbagai bentuk keserkahan-keserakahan lain telah menggenangi jagat raya bak air bah dan tampak dengan mata telanjang yang para pelakunya tidak perlu merasa malu, sebaliknya malah menepuk dada sekalipun duduk di kursi terdakwa yang dijerat dengan pasal-pasal kejahatan dan pemerkosaan hak-hak orang lain melalui tuduhan tindak kekerasan, perkosaan, korupsi, kolusi, manipulasi, dan sebagainya. Banyak para durjana malah bangga bak kesatria karena dapat memainkan hakim dan jaksa melalui pengacara di kantor pengadilan yang sama-sama gila.

Berdakwah *fi Sabilillah* bukan berarti menangkap, menahan, mendenda, atau memenjarakan mereka. Tetapi masyarakat berubah menjadi *neo jabilyah* ini bukan berarti dakwah *fi Sabilillah* tidak merasa kecolongan. Dakwah *fi Sabilillah* telah dirampok justeru secara kuantitatif jumlah *stake holder* dakwah meningkat pesat dan securitas dakwah *fi Sabilillah* melalui berbagai seruan tiada henti-hentinya. Karenanya dakwah *fi Sabilillah* harus dilakukan dengan suatu tindakan yang cerdas.

Pusat dari kekacauan ini adalah akal barat yang mengalir deras dengan memboyong paham *isme-isme* mulai dari idealisme, rasionalisme, positivism, obyektivisme, empirisme, relativisme, eksistensialisme, subyektivisme, dan posmodernisme. Anehnya dakwah malah latah mengagumi dan bahkan menyusu kepada mereka. Padahal mereka hanya mengubah cara berfikirnya, tapi inti ajarannya tetap, yakni “semua pernyataan harus dapat direduksi atau dimurnikan dengan fakta empiris”, atau “sesuatu dapat dipahami karena sesuatu telah dicetakkan kepada akal”; Padahal dakwah berbicara masalah “moral, masalah Allah, dan masalah hidup sesudah mati”, yang ketiga-tiganya tidak dapat ditasdik melalui fakta empiris atau akal kita belum pernah dicetakkan oleh masalah itu sehingga mustahil orang bisa paham. Lalu apakah dakwah *fi Sabilillah* membiarkan hak waris dari Allah dan Rasul-Nya yang sudah pasti menjadi hak milik kita, atau dakwah *fi Sabilillah* ditinggal untuk mengejar suatu kepastian yang tidak pasti? Atau denga apa dakwah memelihara tiga wilayah sacral itu? Jawabnya; karena musuh bersenjatakan akal, kita hadapi saja dengan akal. jika musuh bersenjatakan wahyu, kita hadapi dengan wahyu, jika musuh bersenjatakan Nabi, Nabi kita sudah tidak tertandingi.

Bertempur *fi Sabilillah* menghadapi musuh, akan lebih baik bila kita tahu berapa jumlah lawan dan jenis senjata andalannya. Karena bambu runcing pernah mengalahkan mortir sekutu, parit khandaq mengalahkan 10.000 pasukan Quraisy, dan pasukan gajah, kalah dengan burung ababil, dalam kisah wayang yang ramai di tahun 80 an; satria kecil sering mengalahkan raksasa

Mereka menolak norma “baik-buruk” karena baik-buruk tidak tunduk oleh hukum pengamatan yang tidak memiliki sifat keajegan, tidak bisa diukur, dan tidak bisa di validasi. Dakwah *fi Sabilillah* harus menjawab bahwa “baik-buruk” merupakan masalah yang relative dan subjektif, tapi Islam memiliki standard normative, al-Qur’an diwahyukan serta diutusnya Nabi Muhammad saw, salah satu misinya adalah memperbaiki akhlak atau norma. yang apabila diterapkan secara jujur, maka “baik-buruk” itu teramati, terukur, dan teruji. Jadi dakwah *fi Sabilillah* tidak perlu goyah dengan bujuk rayu *neo ifik*.

Mereka juga menolak “kehidupan sesudah mati” karena hidup sesudah mati itu tidak teramati, tidak terukur, dan tidak teruji; sehingga pahala-dosa atau sorga neraka yang diterima kelak setelah kematian sebagai “omong kosong”. Dakwah *fi Sabilillah* harus menjawab bahwa; janji dan ancaman ini dijanjikan ketika manusia masih hidup di dunia: bila kamu melakukan kewajiban ini-itu ini-itu, kamu akan dapat pahala dan masuk sorga di akhirat setelah hari kebangkitan, dan jika kamu menjauhi larangan ini-itu ini-itu, kamu berdosa dan masuk neraka setelah hari kebangkitan. Sorga ibarat hadiah, dan neraka ibarat penjara, bagaimana pemerintah mengundang peraturan sekaligus perasaan nikmat (janji) dan perasaan sengsara (neraka)

sekaligus termuat di dalam undang undang atau hadiahnya di sini, siapapun boleh mengambil, atau penjaranya di sana, kapan saja bisa masuk; ini merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Atau mahasiswa demo karena sertifikat yang dijanjikan rector tidak bisa divalidasi ketika ia masih duduk dibangku kuliah di semester dua.

Mengenai pernyataan bahwa “Allah ada” yang mereka tolak dengan alasan yang sama, dan kita tunjukkan bahwa adanya alam menunjukkan adanya Allah dan tetap ia tolak; tentu kita tidak tahu jenis akal apa yang digunakan untuk berfikir. Katakanlah di sore hari anda pergi meninggalkan rumah dengan seluruh keluarga dan pulang pagi hari, ketika melihat di dekat pintu ada tahi kelelawar, dan anda “tidak yakin” jika tadi malam ada kelelawar terbang mengitari teras ketika anda tidak ada di rumah karena terbukti tidak ada kelelawar yang terbang pagi itu, yang demikian ini, bukti apa pun yang digunakan untuk meyakinkan anda tentu tidak dapat, karena anda sudah tidak yakin. Tentu tahi kelelawar tidak sama dengan kelelawar, demikian pula ujud kelelawar tidak sama dengan “tulisan atau kata” kelelawar. Bagi saya, saya yakin bahwa kelelawar adalah ciptaan Allah, karena jenis apa pun manusia, tidak dapat menciptakan kelelawar, dan ujud Allah pasti tidak sama dengan “kata atau tulisan” Allah.

Dakwah dan Ilmu Pengetahuan

Saya tidak pernah mendengar ada pesan dakwah *fi Sabilillah* yang melarang orang mencari ilmu pengetahuan. Di dalam Islam mencari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan. Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan menyatakan bahwa; Siapa saja yang ingin *mengerti* dan memahami lingkungannya, lebih profesional dalam bekerja, lebih cepat merumuskan konsep, dan merekonstruksi menuju suasana yang kondusif, maka hal yang paling penting adalah membaca⁸⁶ fakta diubah jadi data untuk dianalisis dengan jenis analisis tertentu yang sesuai dengan teknis analisis yang benar, akan menjadi teori. Karena ia membaca dan berteori, ia akan memperoleh pemahaman yang lebih⁸⁷ terhadap persoalan yang dihadapi dibanding dengan yang tidak membaca atau tidak paham⁸⁸ dengan teori.

Merekonstruksi eksternalisasi masyarakat, yang dikaitkan dengan vareabel ekonomi, teknologi, transportasi, kedokteran, perang, ruang angkasa, dan lain sebagainya akan memenuhi bobot dan kualifikasi bila yang merumuskan itu memang memiliki profesi keahlian yang sebanding dengan obyek yang dirumuskan. Sebab⁸⁹ ada perbedaan⁹⁰ antara pekerjaan orang yang memahami dengan orang yang tidak paham⁹¹. Suatu pekerjaan yang dimulai dengan ketidaktahuan, akan berakhir dengan berantakan⁹². Tapi pekerjaan yang didasari oleh disiplin epistemologi-etik dan metodologi yang ketat⁹³ oleh Tuhan ditawari untuk dapat meraih angkasa luar⁹⁴.

⁸⁶ QS. 96, Al-‘Alaq;1/اقرأ

⁸⁷ Q S. 58, Al-Mujadalah; 11 (وليعلم الذين اتوا العلم انه الحق من ربك) dan Q S. 22, Al-Hajj; 54 (يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات)

⁸⁸ Q S. 7, Al-A’raaf; 178 (ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها)

⁸⁹ Q S. 18, Al-Kahfi; 84-85 (وأتينا من كل شيء سببا واتبع سببا)

⁹⁰ Q S.44 , Ad-Dukhan; 4 (يفرق كل امر)

⁹¹ QS. 13, Ar-Ra’d; 12 (ويرسل الصواعق فيصيب بها من يشاء وهم يجادلون في) QS. 39, Az-Zumar; 9 (أمن هو قانت أول) (وما يتبع أكثرهم إلا ظنا) QS. 10, Yunus; 36 (ولا تقف ما ليس لك به علم) QS. 17, Al-Israa’; 36 (ناء الليل سا جدا وقا نما) (وما يستوى إلا عمى والبصير) QS. 35, Faathir; 19

⁹² QS. 17, Al-Israa’; 72 (ومن كان في هذه أعمى فهو في الآخرة أعمى وأضل سبيلا)

⁹³ QS. 3, Ali Imraan; 200 (يا أيها الذين آمنوا اصبروا وصابروا ورا بظوا واتقوا الله لعلكم تفلحون)

⁹⁴ QS. 55, Ar-Rahman; 33 (يمشرا لجن وإنس ان استطعتم أن تنفذوا من أقطار السموات)

Namun demikian sepuluh orang di antara kita ditantang oleh Tuhan untuk menciptakan satu ayat saja dari Al-Qur'an⁹⁵. Bahkan disuruh menyelenggarakan konferensi yang diikuti oleh pembesar negara-negara besar, termasuk diperbolehkan pesertanya dari golongan jin, setan, iblis, sampai demit⁹⁶, sampai pun menghabiskan seluruh air laut dijadikan tinta dan kayu seluruh hutan dijadikan pena⁹⁷, bahkan ditambah tujuh kali lipat lebih banyak dari itu⁹⁸ mereka tetap tidak dapat meniru satu pun ayat.

Ini berarti bahwa; akal dan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an diberi tempat yang sangat luas, samapi dapat meraih dan menguasai angkasa raya, tetapi akal dan ilmu dibatasi kemampuannya untuk tidak dapat menciptakan satu ayat pun baik ayat yang bersifat qauliyah maupun kauniyah. Sebaliknya, Wahyu memang bukan merupakan disiplin ilmu pengetahuan, ia adalah wahyu yang mendorong orang untuk meraih ilmu pengetahuan. Bilamana kehendak ingin mencapai titik langit, ada cara-cara yang diatur di dalam metodologi penelitian untuk memperoleh ilmu pengetahuan

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemah, Departemen Agama RI
- Angling Towers & Howard Levis, *Visual Message Design and learning: the role Static and Dynamic Illustration*, (new York: Indiana University, 1993)
- Chandra Resno & Anggadaredja Deddi, *Managemen Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Institut Bankir Indonesia, Jakarta, 1994
- Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Belajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Jawad Mughniyah, Muhammad; *Nubuwah Antara Doktrin dan Akal*, Terj. Shabhussurur, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993

⁹⁵ QS. 11, Huud;13 (قل فأتوا بعشر سور مثله مفترين وادعوا من استطعتم)

⁹⁶ QS 17, Al-Israa'; 88; (قل لئن اجتمعت الانس والجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيراً)

⁹⁷ QS. 18, Al-Kahfi; 109 (قل لو كان البحر مداً للكلمت ربي لنفد البحر قبل أن تنفد كلمت ربي ولو جئنا بمثله مدداً)

⁹⁸ QS. 31, Luqman; 27 (ولو ان ما في الارض من شجرة اقلام ولبخر يمد من بعده سبعة ابحر ما نفدت كلمت الله)